

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini membawa perkembangan dan perubahan yang signifikan di Indonesia. Salah satu contohnya adalah perkembangan perusahaan yang bermunculan di pasar modal Indonesia yang begitu cepat. Pasar modal juga merupakan sarana investasi bagi perusahaan maupun pemerintah dimana perkembangannya dapat dilihat dari laporan keuangan (Suarnaningsih dan Indraswarawati, 2020). Sebelum melakukan investasi, investor memerlukan proses pengambilan keputusan terhadap baik atau buruknya pilihan perusahaan. Proses pengambilan keputusan tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh pihak manajemen.

Informasi akuntansi merupakan kebutuhan umum bagi investor di pasar modal, informasi akuntansi ini tertuang dalam laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan kepada para pembaca dikarenakan laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan (Nirmanggi dan Muslih, 2020). Laporan keuangan yang baik menjadi dasar pengambilan keputusan terutama oleh investor.

Salah satu indikator utama dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Informasi laba merupakan informasi keuangan yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan karena membantu kinerja perusahaan dan

menaksirkan *earning power* perusahaan di masa depan (Nurani & Dillak, 2019). Informasi laba juga bertujuan untuk membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi pemilik (Natalie dan Astika, 2016).

Akhir akhir ini banyak sekali dijumpai kecenderungan para investor yang lebih melirik ukuran laba suatu perusahaan dalam menentukan investasinya. Hal tersebut dikarenakan laba ini dapat memberikan informasi mengenai penaksiran risiko dalam berinvestasi. Namun, mayoritas investor yang memusatkan perhatiannya pada informasi laba ini tidak memperhatikan prosedur-prosedur di dalamnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan investasi biasanya para investor melihat kemampuan perusahaan tersebut bagaimana dalam menghasilkan laba, semakin baik suatu perusahaan menghasilkan laba maka semakin tertarik pula para investor untuk berinvestasi (Fatimah dkk., 2019).

Beberapa manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga dapat dikendalikan di masa depan, juga dapat menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Kurniawati, 2018). *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyatakan bahwa informasi laba pada umumnya menjadi perhatian utama dalam mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain yang berkepentingan dalam

menentukan besaran laba yang akan dicapai suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Laba yang terkandung dalam laporan keuangan diukur dengan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual memang lebih aktual dalam menggambarkan informasi laba perusahaan (Yovianti dan Dermawan, 2020). Kebutuhan pemenuhan informasi laba yang mampu menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya menjadi suatu hal yang sangat penting karena ketepatan tentang informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan mampu mempengaruhi keputusan investor di pasar modal ataupun keputusan kreditor untuk memberikan sumber pendanaan bagi perusahaan (Kurniawati, 2018).

Terdapat kelemahan dalam penerapan akuntansi berbasis akrual yaitu manajemen diberikan kebebasan dalam memilih kebijakan akuntansi yang digunakan selama tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik. Pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dilakukan manajemen dengan tujuan tertentu inilah yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Investor seringkali hanya menaruh perhatiannya pada informasi laba tanpa mpedulikan bagaimana laba dihasilkan. Perilaku investor yang seperti ini kemudian mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Alim dan Rasmini, 2019). Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin meningkat memang dikatakan baik, namun bagi investor laba yang semakin meningkat itu perlu dipertimbangkan kembali. Para investor lebih memilih laba yang rata dari tahun ke tahun dibandingkan yang terus meningkat, karena ditakutkan akan terjadinya fluktuasi yang berlebihan.

Laba yang rata dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tersebut kuat dan stabil. Laba yang relatif stabil pada umumnya disukai oleh para investor (Fatimah dkk., 2019). Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (Kurniawati, 2018).

Menurut Subramanyam dan Wild dalam Alim dan Rasmini (2019) terdapat tiga jenis manajemen laba yaitu manajer meningkatkan laba (*increassing income*) periode kini, manajer melakukan *big bath* melalui pengurangan laba periode ini, dan manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Dari ketiga jenis strategi manajemen laba tersebut, perataan laba (*income smoothing*) merupakan strategi yang banyak digunakan para manajer untuk merekayasa laporan keuangan yang disajikannya. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Tindakan perataan laba dapat dikaitkan dengan teori keagenan menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibanding pemilik perusahaan (Romlah dan Pebrianto, 2017). Tindakan *income smoothing* juga berkaitan dengan asumsi teori akuntansi positif. Teori akuntansi positif menjelaskan pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu, pengalokasian sumber daya ekonomi, dan terdapat beberapa hipotesis yang dapat dijadikan acuan manajemen dalam pengambilan kebijakan perusahaan (Kurniawati, 2018).

Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode. Tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan kepada pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Murti dkk.,2017).

Berdasarkan fenomena yang dilansir oleh Ayuningtyas (2019) di dalam <https://www.cnbcindonesia.com/> dikabarkan bahwa KAP Amir Abdi Jusuf Aryanto, Mawar dan Rekan masih dalam proses penyelidikan terkait *over statement* pada LKT 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Penggelembungan ditemukan setelah manajemen baru AISA meminta dilakukan investigasi atas LKT perusahaan tahun 2017. Hasil investigasi menemukan *over statement* hingga Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPS Food dan sebesar Rp662 miliar pada pos penjualan serta Rp329 miliar pada EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis *Food*. Ditemukan pula dugaan aliran dana sebesar Rp1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup TPS Food kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Menariknya, investigasi atas lapkeu AISA ini dilakukan oleh EY.

Selain itu, berdasarkan berita yang dilansir oleh Adimaja (2019) di dalam <https://www.bareksa.com/> menyebutkan bahwa emiten penyedia air minum merek ADES, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48 persen pada tahun lalu menjadi Rp52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp38,24 miliar. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan

perusahaan terkoreksi 1,25% menjadi Rp804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp814,49 miliar.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan penggelembungan pada laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2017 yang terdapat pada pos akun piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan pendapatan. Kemudian, penggelembungan tersebut mengakibatkan upaya perusahaan merekayasa laporan keuangan dengan manajemen laba dengan cara praktik perataan laba agar pada laporan keuangan terlihat relatif stabil dengan tahun sebelumnya hal ini dilakukan agar citra perusahaan tetap baik dan akan menarik pihak investor. Di lain sisi, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) juga diduga melakukan praktik perataan laba karena tetap mendapatkan laba walaupun penjualan mengalami koreksi sebesar 1,25%.

Penulis mengambil objek perusahaan *consumer good industry* karena salah satu contoh perusahaan yang cukup mendapat perhatian pasar dan juga berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah perusahaan publik yang termasuk dalam sektor manufaktur dan terlihat mendominasi keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Fauzia, 2017). Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa perusahaan manufaktur paling banyak melakukan tindakan perataan laba.

Tindakan *income smoothing* diuji dengan indeks Eckel (1981). Indeks Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba bersih dan variabel penjualan perusahaan. Metode indeks Eckel adalah salah satu cara untuk menghitung perataan laba pada suatu perusahaan, indeks Eckel dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan laba bersih setelah pajak mengacu pada alasan bahwa *return* yang diperoleh

investor atas investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak, adanya tindakan perataan laba ini ditunjukkan oleh indeks <1 (Fauzia, 2017). Perhitungan indeks Eckel dalam penelitian ini menggunakan alat bantu Microsoft Excel dengan memanfaatkan fungsi Deviasi Standar (stdev), Mean (average), dan fungsi hitung pembagian.

Menurut Mirwan dan Amin (2020) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya dalam periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Laba yang dihasilkan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Romlah dan Pebrianto (2017) mengungkapkan bahwa umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Rasio ini membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva suatu perusahaan (Kurniawati, 2018).

Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Peningkatan hutang yang diikuti dengan laba stabil maka perusahaan dianggap baik dalam mengelola hutangnya. Hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi risiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan cara melakukan praktik perataan laba (Ditiya dan Sunarto, 2019). *Financial leverage* digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan untuk menilai utang dengan ekuitas dalam rangka mengantisipasi utang jangka panjang dan jangka pendek. Semakin tinggi tingkat rasio *financial leverage* perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan semakin besar risiko,

minat investor menurun dan mengalami kesulitan dalam menghadapi perjanjian hutang (Romlah dan Pebrianto, 2017). Proksi yang digunakan dalam menghitung *financial leverage* adalah total *Debt to Total Asset* (DAR). Rasio ini dapat mengindikasikan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan perusahaan dapat membiayai aktiva perusahaan (Kurniawati, 2018).

Net profit margin merupakan bagian dari profitabilitas perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan di mana laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan sehingga sering dijadikan tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada pihak ekstern bahwa kinerja manajemen perusahaan sudah efektif (Marhamah, 2016). *Net profit margin* juga merupakan indikator untuk menilai kinerja dan perkembangan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengefektivaskan atau memanfaatkan sumber yang dimilikinya (Suarnaningsih dan Indraswarawati, 2020). Menurut Djoko dan Tahu (2017) *net profit margin* merupakan indikator yang dapat mengungkapkan potensi perkembangan perusahaan dilihat dari laba setelah dipotong pajak.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mirwan dan Amin (2020) yang menganalisis tentang pengaruh *financial leverage*, *profitabilitas*, *net profit margin*, dan ukuran perusahaan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa perbedaan terletak pada variabel dan penggunaan tahun periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan variabel *profitabilitas*, *financial leverage*, dan *net profit margin*. Penelitian ini tidak mencantumkan variabel ukuran perusahaan karena menurut penelitian sebelumnya variabel ukuran perusahaan sudah terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan

laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumer good industry* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurani dan Dillak (2019), Mirwan dan Amin (2020), Sari dkk., (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dalam perataan laba sedangkan pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu dkk. (2018) dan Haniftian dan Dillak (2020). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mirwan dan Amin (2020) dan Caroline dan Santioso (2020) menyatakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Natalie dan Astika (2016), Fauzia (2017), Isro'yati (2018), Kurniawati (2018) dan Sari dkk. (2020) menyebutkan sebaliknya yaitu *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Marhamah (2016), Alim dan Rasmini (2019), Suarnaningsih dan Indraswarawati (2020), dan Mirwan dan Amin (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dan Hakim (2020) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Motivasi peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya perbedaan atau ketidakkonsistenan pada data variabel independen terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Hasil penelitian terdahulu masih fluktuatif dalam setiap tahunnya yang menyebabkan adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini ingin menguji kembali variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan *net profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul “**Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan *Net Profit Margin* terhadap *Income Smoothing* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2019)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019?
2. Apakah *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019?
3. Apakah *net profit margin* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor

consumer goods industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019

2. Untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis secara empiris pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019
3. Untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019

1.4.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktik

- a. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan *net profit margin* terhadap *income smoothing*.
- b. Bagi investor penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai perataan laba suatu perusahaan sehingga dapat menjadi pengambilan keputusan yang tepat sebelum melakukan investasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan *net profit margin* terhadap *income smoothing* pada perusahaan dan pengembangan ilmu akuntansi sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau wawasan pengetahuan untuk investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.